

Dilema Antara Stigma Sosial dan Optimisme Karier Lulusan Sarjana Pendidikan Sosiologi

Dilemma Between Social Stigma and Career Optimism of Sociology Education Undergraduates

**Qolbi Mujahidillah Adzimat Sukmayadi,¹ Pitriyani,²
Adinda Aulya Febrianti,³ Karim Suryadi,⁴ Sri Wahyuni Tanszil⁵**

¹qolbi.sukmayadi@upi.edu (corresponding author)
Universitas Pendidikan Indonesia
Jalan Setiabudhi 229, Bandung, Indonesia

²yanipitri56@upi.edu
Universitas Pendidikan Indonesia
Jalan Setiabudhi 229, Bandung, Indonesia

³adindaaulya@upi.edu
Universitas Pendidikan Indonesia
Jalan Setiabudhi 229, Bandung, Indonesia

⁴karimsuryadi@upi.edu
Universitas Pendidikan Indonesia
Jalan Setiabudhi 229, Bandung, Indonesia

⁵sriwahyunitanszil@upi.edu
Universitas Pendidikan Indonesia
Jalan Setiabudhi 229, Bandung, Indonesia

Received: January 2, 2025 | Revised: May 19, 2025 | Published: December 31, 2025

Abstract: This study was driven by the issue of social stigma that perceives social science programs, such as Sociology Education, as producing graduates who are less competent and unqualified to meet the demands of today's job market. Such stigma often distorts students' career optimism, leading to regret over their educational choices. This study aims to analyze the influence of social stigma on career optimism among Sociology Education graduates and to explore their adaptive experiences and strategies in responding to social stigma. Employing a mixed-method parallel-convergent design, this research integrates quantitative and qualitative data to obtain comprehensive findings. The result reveal that social stigma significantly affects career optimism, although the degree of perceived stigma among respondents remains low, while their level of career optimism is relatively high. This conditions is influenced by adaptive mechanisms in transforming stigma into motivation, strong social support, and reorientation experiences that enhance socially relevant competencies. Based on these findings, this study provides policy recommendations for Commission X of the House of Representative (DPR RI) to address social stigma



surrounding social and humanities study programs in Indonesian's higher education system.

Keywords: *career optimism; social stigma; sociology education*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya isu stigma sosial yang memandang program studi rumpun ilmu sosial, seperti Pendidikan Sosiologi, sebagai program studi yang menghasilkan lulusan kurang kompeten dan tidak sesuai dengan kebutuhan pasar kerja di masa kini. Stigma tersebut sering kali mendistorsi optimisme karier mahasiswa sehingga menimbulkan penyesalan terhadap pilihan studinya. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh stigma sosial terhadap optimisme karier lulusan Pendidikan Sosiologi serta mengeksplorasi pengalaman dan strategi adaptasi mereka dalam menghadapi stigma tersebut. Penelitian ini menggunakan desain campuran dengan metode paralel-konvergen yang mengintegrasikan data kuantitatif dan data kualitatif untuk memperoleh hasil yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma sosial berpengaruh signifikan terhadap optimisme karier, meskipun tingkat stigma sosial yang dirasakan responden menunjukkan level yang rendah dengan tingkat optimisme karier yang tinggi. Kondisi ini dipengaruhi oleh mekanisme adaptif dalam mengelola stigma sosial menjadi dorongan untuk mengembangkan potensi, dukungan oleh lingkup sosial, hingga pengalaman atas reorientasi untuk mengembangkan kompetensi yang sesuai dengan konteks sosial. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan kepada Komisi X DPR RI untuk merumuskan kebijakan strategis dalam mengatasi stigma sosial terhadap program studi rumpun sosial dan humaniora di pendidikan tinggi di Indonesia.

Keywords: *optimisme karier; pendidikan sosiologi; stigma sosial*

Pendahuluan

Lulusan perguruan tinggi sering menghadapi tantangan transisi ke dunia kerja, salah satunya stigma sosial terhadap profesi yang dikaitkan dengan program studinya. Konstruksi sosial global menempatkan bidang *science*, *technology*, *engineering*, dan *mathematics* (STEM) sebagai jalur paling menjanjikan. Akibatnya, mahasiswa ilmu sosial seperti Pendidikan Sosiologi menghadapi stereotip negatif, dianggap memiliki peluang karier terbatas dan kurang bergengsi (Kaes, 2023; Prasetya, 2024). Berdasarkan survei nasional Kompas.com tahun 2022, sebanyak 72 persen lulusan dari bidang ilmu sosial (termasuk Pendidikan Sosiologi dan Sosiologi) menyatakan penyesalan atas keputusan memilih program studi tersebut (Ananta, 2024; Arbar, 2023; Zulfikar, 2023).

Persepsi masyarakat memengaruhi pandangan lulusan tentang prospek karier. Pemilihan program studi pun tidak hanya didorong minat akademik, tapi juga ekspektasi sosial akan peluang kerja. Mahasiswa Pendidikan Sosiologi, misalnya, acap kali menghadapi stigma sosial yang memandang program studinya tidak menjanjikan dan peluang kariernya terbatas (Kaes, 2023).

Lulusan ilmu sosial kerap mengalami stigma sosial sebagai “program studi tidak menjanjikan”, “sulit bersaing di dunia kerja”, hingga teridentifikasi sebagai kelompok “kurang produktif secara ekonomi”. Stigma ini menjadi hambatan simbolik berupa ekspektasi rendah, keraguan karier, dan pengabaian kompetensi sosiologis yang krusial (Kaes, 2023). Akibatnya, mahasiswa Pendidikan Sosiologi kehilangan kepercayaan diri. Stigma ini dapat merusak optimisme karier dan menghambat perkembangan profesional mereka. Penelitian terdahulu menunjukkan optimisme karier berperan penting bagi persepsi kerja dan harga diri. Optimisme ini dipengaruhi pandangan masyarakat terhadap relevansi program studi (Safitri et al., 2022).

Di sisi lain, mahasiswa yang memiliki tingkat ketahanan kepribadian (*hardiness*) tinggi cenderung mampu merespons stigma secara adaptif, sehingga tantangan yang dihadapi justru dapat diubah menjadi peluang pengembangan diri (Maramis & Cong, 2020). Bahkan, mahasiswa beroptimisme tinggi cenderung memandang stigma sebagai tantangan, bukan hambatan. Mereka tetap percaya diri mencapai tujuan karier meski ada tekanan eksternal (Anggraini *et al.*, 2022; Sulistiani & Rahmania, 2021; Zakila & Purwantini, 2022). Namun, secara akademik, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada teori dan perspektif psikologi umum, seperti efikasi diri atau adaptabilitas karier, tanpa banyak mempertimbangkan dimensi sosial yang turut memengaruhi pembentukan optimisme karier. Keterbatasan ini menimbulkan gap penelitian yang signifikan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengusung kebaruan dengan mengintegrasikan perspektif sosial melalui teori *looking glass self* untuk memahami bagaimana persepsi sosial memengaruhi optimisme karier mahasiswa, khususnya pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi.

Selain memengaruhi konsep diri dan optimisme karier individu, munculnya stigma masyarakat juga berdampak terhadap sisi emosional, khususnya mengenai rasa kepuasan atau penyesalan terhadap proses dan keputusan yang telah diambil (Pramudita *et al.*, 2021). Rasa penyesalan tersebut umumnya muncul karena mahasiswa merasa bahwa pemilihan Program Studi Pendidikan Sosiologi tidak sepenuhnya sesuai dengan harapan pribadi maupun ekspektasi pihak eksternal, seperti keluarga dan masyarakat. Hal tersebut berkaitan erat dengan adanya tekanan sosial serta penilaian negatif terhadap prospek karier lulusan rumpun ilmu sosial (Dewi, 2017). Pengalaman alumni yang buruk juga dapat menurunkan optimisme karier mahasiswa (Hammad, 2016).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab dua pertanyaan utama: (1) bagaimana stigma sosial memengaruhi optimisme karier lulusan Pendidikan Sosiologi, dan (2) bagaimana pengalaman serta bentuk adaptasi lulusan Pendidikan Sosiologi dalam menghadapi stigma sosial dan membangun optimisme karier. Berdasarkan rumusan masalah tersebut penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh stigma sosial terhadap optimisme karier lulusan Pendidikan Sosiologi, sekaligus mengeksplorasi pengalaman serta strategi adaptasi mereka dalam menghadapi stigma sosial tersebut. Penelitian ini relevan untuk menjadi perhatian Komisi X DPR RI karena fenomena stigma sosial di lingkungan pendidikan dapat menghambat pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) pada tujuan ke-4 yakni pendidikan berkualitas.

Penelitian ini menggunakan desain campuran (*mix-method*) paralel-konvergen. Data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan bersamaan, namun dianalisis terpisah untuk hasil komprehensif (Cresswell, 2017). Pendekatan ini dipilih untuk mendapat pemahaman mendalam terkait isu penyesalan, stigma, dan optimisme karier lulusan.

Pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini menerapkan metode korelasional untuk mengidentifikasi hubungan statistik antara variabel stigma sosial dan optimisme karier. Analisis dilakukan melalui serangkaian pengujian, meliputi uji prasyarat, validitas, reliabilitas, normalitas, dan linearitas. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis koefisien regresi, uji determinasi, uji-t, dan uji ANOVA. Data kuantitatif juga dilengkapi dengan statistik deskriptif terhadap kedua variabel tersebut. Pada bagian kualitatif, penelitian ini menggunakan metode studi kasus untuk menggali pengalaman subjektif lulusan Program Studi Pendidikan Sosiologi. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner terbuka yang dirancang untuk mengungkapkan pengalaman dan perasaan responden berkenaan dengan stigma sosial dan optimisme karier setelah kelulusan. Data kualitatif kemudian dianalisis dengan teknik analisis

tematik melalui tahapan kodifikasi, kategorisasi, dan tematisasi yang dilakukan secara runtut. Dalam proses kodifikasi, peneliti menetapkan kode-kode unik dan menerapkan teknik *intercoding* berbasis *interpreting* Kappa dengan melibatkan dua *intercoder* untuk memastikan reliabilitas serta mengurangi bias dalam interpretasi data.

Partisipan dalam penelitian ini meliputi seluruh populasi mahasiswa Pendidikan Sosiologi di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) angkatan 2020 yang telah menyelesaikan studi pada tahun 2024, berjumlah 67 orang. Pemilihan populasi tersebut dianggap relevan karena kelompok ini memiliki pengalaman empiris yang paling aktual terkait dinamika penyesalan akademik, stigma sosial, dan optimisme karier pascakelulusan.

Memahami Stigma Sosial dalam Konteks Pendidikan dan Karier

Landasan teoretis dalam penelitian ini berangkat dari konsep stigma sosial. Stigma sosial dipahami sebagai atribut yang cenderung mendiskreditkan bahkan merendahkan citra diri seseorang. Goffman (2009) menjelaskan bagaimana seorang individu dengan atribut tertentu dapat mengalami berbagai bentuk tekanan sosial atau diskriminasi. Dalam konteks penelitian ini, stigma sosial tidak hanya dipandang sebagai label negatif, melainkan juga sebagai proses sosial yang dinamis, di mana masyarakat membentuk penilaian yang meragukan kompetensi individu atau kelompok, bahkan menilai lulusan dari bidang pendidikan tertentu tidak mampu bersaing di pasar kerja.

Proses stigmatisasi sosial berawal dari munculnya stereotip yang menganggap program studi rumpun sosial sebagai bidang yang kurang penting atau kurang prestisius. Stereotip tersebut kemudian berkembang menjadi persepsi negatif yang meluas di masyarakat. Persepsi seperti “prospek karier terbatas”, “tidak kompetitif”, atau “kurang prestisius” dibandingkan dengan bidang STEM dapat bermuara pada pemisahan antara kelompok “superior” yakni lulusan STEM, dan kelompok “inferior” dalam hal ini lulusan rumpun ilmu sosial. Kondisi tersebut berpotensi melahirkan bentuk diskriminasi di pasar kerja yang berkaitan erat dengan hilangnya status sosial yang dimiliki (Liamputtong & Rice, 2021).

Ketika stigma sosial melekat pada suatu identitas tertentu, hal tersebut dapat memicu perilaku diskriminatif yang berpengaruh terhadap tingkat optimisme individu dalam dunia kerja. Bagi mahasiswa, kesadaran akan adanya stigma sosial terhadap program studinya dapat menimbulkan kecemasan akan karier di masa depan akibat tekanan sosial dan pandangan negatif tersebut. Dampak nyata dari stigma sosial seperti ini pada akhirnya dapat membuat mahasiswa mempertanyakan keputusannya dalam memilih program studi rumpun ilmu sosial. Untuk memahami internalisasi stigma dan pengaruhnya pada mahasiswa, diperlukan kerangka analisis yang fokus pada interaksi diri dan sosial. Teori *looking glass self* menjadi pendekatan yang tepat untuk menjelaskan bagaimana persepsi sosial membentuk konsep diri, yang pada akhirnya, berpengaruh pada optimisme karier seseorang.

Looking Glass Self dan Konsep Diri Mahasiswa

Teori *looking glass self* yang dikemukakan Charles Horton Cooley menyatakan bahwa konsep diri individu terbentuk melalui interaksi sosial (Franks & Gecas, 1992). Dalam konteks mahasiswa Pendidikan Sosiologi, mereka dapat membayangkan bagaimana masyarakat menilai diri mereka berdasarkan pilihan program studi yang diambil. Ketika Program Studi Pendidikan Sosiologi dipandang memiliki prospek karier terbatas, mahasiswa dapat merasakan adanya penilaian negatif dan muncul rasa penyesalan atas pilihan program studinya. Setelah menafsirkan penilaian tersebut,

lulusan Pendidikan Sosiologi berupaya merasionalisasi sejauh mana penilaian tersebut memengaruhi mereka sebagai individu. Terakhir, penilaian negatif yang diterima secara berulang dapat terinternalisasi dan berpengaruh terhadap tingkat rasa percaya diri mahasiswa, baik terhadap potensi diri maupun bayangan mereka tentang prospek karier di masa depan.

Sebagaimana dijelaskan dalam teori *looking glass self*, rasa penyesalan yang dialami mahasiswa merupakan hasil dari internalisasi pandangan negatif masyarakat yang menurunkan keyakinan mereka terhadap pilihan program studi yang telah diambil (Siljanovska & Stojcevska, 2018). Kondisi tersebut memperburuk konsep diri dan optimisme karier lulusan Pendidikan Sosiologi, terutama karena program studi ini kerap dipandang tidak memiliki prospek karier yang menjanjikan, karena merujuk berbagai kondisi profesi guru yang belum memadai (Hafidah *et al.*, 2024). Stigma terhadap Program Studi Pendidikan Sosiologi yang dinilai memiliki peluang kerja minim semakin memperkuat keraguan mahasiswa terhadap keputusannya dalam memilih program studi (Maharani *et al.*, 2021). Penelitian sebelumnya terkait stigma sosial dalam domain ilmu sosial cenderung fokus pada aspek kecemasan sosial dan penyesalan akibat pemilihan program studi, namun belum banyak yang mengintegrasikan perspektif *looking glass self* untuk menilai dampaknya terhadap optimisme karier mahasiswa.

Optimisme karier, yang mencerminkan harapan individu terhadap keberhasilan masa depan, sering kali berhadapan dengan stigma sosial yang memengaruhi keyakinan lulusan dalam memetakan potensi dirinya untuk meraih masa depan. Penurunan rasa percaya diri dan keraguan terhadap potensi diri berdampak langsung pada motivasi lulusan Pendidikan Sosiologi, baik dalam proses belajar maupun proses eksplorasi karier sesuai bidang studinya. Hafidah *et al.* (2024) dan Maharani *et al.* (2021) menjelaskan bahwa tekanan stigma sosial dapat menimbulkan kecemasan karier di kalangan mahasiswa akibat pandangan negatif masyarakat terhadap program studi yang mereka tempuh. Kecemasan tersebut mendorong mahasiswa mempertanyakan kembali pilihan akademiknya dan menimbulkan kerentanan psikologis maupun sosial dalam menghadapi masa depan.

Melalui konsep *looking glass self*, proses internalisasi terhadap pandangan negatif memiliki pengaruh yang nyata terhadap tingkat optimisme karier lulusan Pendidikan Sosiologi. Ketika mereka membayangkan dan menginternalisasi pandangan bahwa Program Studi Pendidikan Sosiologi kurang prospektif, keyakinan atas kemampuan diri dan ekspektasi positif terhadap masa depan perlahan terkikis. Kondisi ini berdampak pada menurunnya motivasi dan meningkatkan kecemasan dalam mencapai tujuan karier. Dengan demikian, *looking glass self* bukan hanya membentuk konsep diri, melainkan juga memengaruhi keyakinan individu terhadap peluang dan keberhasilan di dunia kerja kelak secara signifikan.

Optimisme Diri Mahasiswa terhadap Karier

Menurut teori yang dikemukakan oleh Scheier dan Carver (1985), manusia dalam kehidupannya memiliki dua jenis pandangan hidup, yakni optimisme dan pesimisme. Individu yang optimis cenderung berperilaku berdasarkan ekspektasi positif terhadap masa depan, sedangkan individu yang pesimis bertindak dengan berpijak pada ekspektasi negatif. Oleh karena itu, mahasiswa yang telah lulus memiliki kapasitas untuk menentukan arah kehidupannya melalui pandangan yang positif melalui optimisme, atau melalui pandangan yang negatif yakni melalui pesimisme. Hal tersebut juga berlaku pada pandangannya terhadap karier di masa yang akan mendatang.

Optimisme diri mahasiswa yang telah lulus diwujudkan pertama kali melalui optimisme terhadap kemampuan dirinya sendiri. Fitri, *et al.* (2018) menjelaskan bahwa optimisme diri tercermin dalam perilaku yang menunjukkan kepercayaan dan keyakinan diri terhadap kemampuan yang dimiliki secara rasional, realistis, dan penuh tanggung jawab. Dengan demikian, landasan pertama optimisme karier adalah kepercayaan dan keyakinan terhadap kemampuan, keterampilan, dan kelebihan yang dimiliki yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Dalam konteks karier, mahasiswa yang telah lulus yakin bahwa kemampuan yang didapat selama studi dapat menunjang dirinya dalam mencari pekerjaan yang sesuai dengan ekspektasi mereka.

Selain keyakinan terhadap kemampuan diri, optimisme karier juga diukur melalui keyakinan terhadap ekspektasi positif terhadap masa depan karier. Laksmitawati dan Muhammad (2022) menyatakan bahwa optimisme ini tercermin dari harapan mahasiswa terhadap peluang kerja yang baik serta keyakinan bahwa program studinya telah membekali mereka dengan kompetensi yang relevan. Meskipun, berbagai kajian sebelumnya cenderung menekankan pada perspektif psikologis mahasiswa dalam menunjukkan optimismenya terhadap karier dirinya. Padahal penting untuk turut dieksplorasi perspektif sosialnya, seperti stigma, yang dapat memengaruhi optimisme karier yang dimiliki. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi gap penelitian terkait minimnya eksplorasi terhadap optimisme karier dalam perspektif sosiologis, yakni melalui teori *looking glass self* pada konteks optimisme karier lulusan Program Studi Pendidikan Sosiologi.

Pengujian Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner untuk mengukur data kuantitatif. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala Likert dengan rentang 1–4, di mana skor 1 menunjukkan “Sangat Tidak Setuju” (tingkat sangat rendah), skor 2 “Tidak Setuju” (tingkat rendah), skor 3 “Setuju” (tingkat tinggi), dan skor 4 “Sangat Setuju” (tingkat sangat tinggi). Penggunaan skala 1–4 tanpa opsi “ragu-ragu” dimaksudkan agar responden memberikan pilihan yang lebih tegas antara sikap negatif dan positif. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik Pearson *product moment* dengan membandingkan nilai korelasi terhadap batas signifikansi pada $n = 30$, yakni 0,361 (Devon *et al.*, 2007). Adapun hasil uji validitas disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2. Berdasarkan hasil uji validitas, dapat disimpulkan bahwa seluruh item instrumen dinyatakan valid karena memenuhi kriteria dengan nilai korelasi $> 0,361$.

Tabel 1. Validitas Variabel X (Stigma Sosial)

No	Item Instrumen	Nilai Pearson Correlation	Status
1	Saya merasa masyarakat melihat Program Studi Pendidikan Sosiologi sebagai bidang yang tidak penting atau kurang prestisius.	0,513	Valid
2	Saya sering merasa bahwa orang lain melihat saya kurang mampu bersaing di dunia kerja karena program studi saya.	0,616	Valid
3	Saya membayangkan masyarakat melihat lulusan Program Studi Pendidikan Sosiologi sebagai individu dengan prospek karier yang terbatas.	0,632	Valid
4	Saya merasa bahwa orang lain melihat mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi sebagai lulus yang kurang kompetitif di pasar kerja.	0,741	Valid

No	Item Instrumen	Nilai Pearson Correlation	Status
5	Saya merasa bahwa masyarakat memberikan penilaian negatif terhadap Program Studi Pendidikan Sosiologi.	0,375	Valid
6	Saya merasa bahwa masyarakat menganggap lulusan Pendidikan Sosiologi tidak memiliki keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja.	0,713	Valid
7	Saya merasa bahwa masyarakat memandang lulusan Program Studi Pendidikan Sosiologi tidak kompeten.	0,472	Valid
8	Saya merasa bahwa masyarakat menilai Program Studi Pendidikan Sosiologi sebagai bidang yang tidak memiliki prospek karier yang baik.	0,727	Valid
9	Saya sering khawatir bahwa masyarakat memandang kemampuan saya rendah karena program studi saya.	0,675	Valid
10	Saya merasa kurang percaya diri dalam merencanakan karier karena masyarakat menilai program studi saya negatif.	0,636	Valid
11	Saya sering merasa malu dan bingung ketika menjelaskan kepada orang lain bahwa saya berasal dari Program Studi Pendidikan Sosiologi	0,425	Valid
12	Saya merasa khawatir pada karier saya di masa depan karena stigma masyarakat terhadap Program Studi Pendidikan Sosiologi.	0,704	Valid
13	Saya merasa menyesal telah memilih Program Studi Pendidikan Sosiologi.	0,708	Valid
14	Saya merasa bahwa pandangan orang lain tentang Program Studi Pendidikan Sosiologi mengurangi motivasi saya untuk merencanakan karier.	0,605	Valid
15	Saya cenderung meragukan kemampuan diri saya ketika berhadapan dengan stigma masyarakat terhadap Program Studi Pendidikan Sosiologi.	0,667	Valid

Sumber: Hasil penelitian, diolah (2024).

Tabel 2. Validitas Variabel Y (Optimisme Karier)

No	Item Instrumen	Nilai Pearson Correlation	Status
1	Saya optimis akan mampu mendapatkan pekerjaan yang sesuai setelah lulus dari Program Studi Pendidikan Sosiologi	0,951	Valid
2	Saya percaya bahwa Program Studi Pendidikan Sosiologi memberikan saya bekal yang cukup untuk bersaing di dunia kerja.	0,838	Valid
3	Saya yakin bahwa stigma masyarakat terhadap Program Studi Pendidikan Sosiologi tidak akan mempengaruhi kemampuan saya.	0,723	Valid
4	Saya merasa memiliki keterampilan yang cukup untuk memasuki pasar kerja meskipun ada stigma negatif terhadap program studi saya.	0,742	Valid
5	Saya optimis bisa mengatasi tantangan yang ada di dunia kerja meskipun ada stigma terhadap program studi saya.	0,813	Valid
6	Saya merasa yakin dengan prospek karier saya di masa depan.	0,929	Valid

Sumber: Hasil penelitian, diolah (2024).

Berdasarkan hasil uji validitas, seluruh item instrumen bersifat valid, yakni sesuai dengan kriteria valid (nilai korelasi $> 0,361$). Nilai *Pearson correlation* pada uji *Pearson product moment* untuk setiap butir instrumen lebih besar dari taraf signifikansi $N = 30$ yakni $0,361$. Penelitian ini menggunakan teknik reliabilitas *Cronbach's alpha* dengan taraf signifikansi sebesar $0,6$ (Leppink & Pérez-Fuster, 2017). Hasil pengujian menunjukkan nilai *Cronbach's alpha* pada variabel x (stigma sosial) dan variabel y (optimisme

karier) adalah 0,877 dan 0,913. Kedua nilai tersebut lebih besar dari batas signifikansi 0,6, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang baik. Adapun pengujian normalitas yang digunakan adalah Kolmogorov-Smirnov (K-S), karena teknik ini paling efisien, dan tidak mendiskreditkan variabel (Wang, et al., 2024). Pengujian dilakukan dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil uji normalitas data disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pengujian Normalitas Data dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

Variable: Unstandardized Residual		
N		30
Normal parameters ^{a, b}	Mean	0.0000000
	Std. deviation	2.27988829
Most extreme differences	Absolute	0.138
	Positive	0.138
	Negative	-0.072
Test statistic		0.138
Asymp. sig. (2-tailed)		0.153 ^c

Keterangan:

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Tabel 3 menunjukkan *p-value* pengujian normalitas pada tes Kolmogorov-Smirnov dengan angka sebesar 0,153. Angka tersebut lebih besar dari taraf signifikansi yang berjumlah 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal. Selanjutnya, teknik pengujian linearitas yang digunakan adalah *deviation from linearity* (Herber, et al., 2020) dengan taraf signifikansi sebesar 0,05. Hasil pengujian-nya disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Pengujian Linearitas dengan ANOVA

Dependent Variable: Optimisme Karier * Stigma Sosial						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between groups	(Combined)	117.783	16	7.361	0.982	0.521
	Linearity	64.461	1	64.461	8.602	0.012
	Deviation from linearity	53.322	15	3.555	0.474	0.916
Within groups		97.417	13	7.494		
Total		215.200	29			

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,916. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 0,05. Perolehan *p-value* yang lebih besar dari taraf signifikansi menunjukkan hubungan yang linear antara variabel x (Stigma Sosial) dan variabel y (Optimisme Karier).

Pada analisis data kualitatif, peneliti terlebih dahulu melakukan proses familiarisasi dengan membaca seluruh jawaban dari kuisioner terbuka secara berulang untuk memahami konteks dan makna data. Kemudian, dilakukan pengkodean terbuka dengan memberikan label (kode) pada setiap segmen data sesuai dengan representasi maknanya. Proses ini menghasilkan 87 kode awal yang menggambarkan berbagai aspek pengalaman responden penelitian.

Untuk memastikan kualitas dan konsistensi proses pengkodean, peneliti menggunakan teknik *intercoding* sebagai bagian dari reduksi data yang rentan terhadap subjektivitas interpretasi (Linneberg & Korsgaard, 2019). Proses *intercoding* dilakukan dengan melibatkan dua *intercoder* yang memiliki kompetensi setara guna mengu-

rangi bias dari interpretasi data. Teknik yang digunakan adalah Interpreting Kappa dari McHugh (2012). Langkah pertama dilakukan dengan menganalisis ulang terhadap persetujuan kode yang dimunculkan sebanyak 87 oleh dua *intercoder*, yakni satu *intercoder* yang berasal dari tim penelitian internal dan satu *intercoder* dari pihak eksternal. Pemilihan *intercoder* eksternal yang berasal dari universitas berbeda dimaksudkan untuk menghadirkan perspektif yang lebih luas dan objektif. Hasil analisis silang antar-*intercoder* dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pengukuran Nilai Kappa dengan Symmetric Measures

		Value	Asymptotic standard error ^a	Approximate T ^b	Approximate significance
Measure of Agreement	Kappa	0.882	0.067	8.236	0.000
N of Valid Cases		87			

Keterangan:

a. Not assuming the null hypothesis.

b. Using the asymptotic standard error assuming the null hypothesis.

Berdasarkan hasil analisis, nilai Kappa yang diperoleh dari penilaian kedua *intercoder* adalah 0,882. Nilai ini menunjukkan tingkat kesepakatan yang tinggi antara kedua *intercoder*, dengan asumsi bahwa 0 adalah batas paling bawah yang menandakan ketidaksetujuan, serta 1 adalah batas paling atas yang menandakan persetujuan yang hampir setuju, mengingat dalam statistik sosial tidak ada kebenaran yang mutlak (McHugh, 2012). Adapun interpretasi nilai tersebut dijelaskan pada Tabel 6.

Tabel 6. Konsistensi Intercoder (McHugh, 2012)

Nilai Kappa	Level kesepakatan	Persentase dari data yang konsisten (%)
0,0–0,20	Tidak ada	0–4
0,21–0,39	Minimal	4–15
0,40–0,59	Lemah	15–35
0,60–0,79	Moderat	35–63
0,80–0,90	Kuat	64–81
> 0.90	Hampir Sempurna	82–100

Berdasarkan perbandingan skor Kappa dengan tabel interpretasi, dapat disimpulkan bahwa level kesepakatan kedua *intercoder* berada pada level yang kuat dengan angka 0,882. Untuk mengetahui persentase konsistensi kode secara lebih rinci, hasil perhitungannya disajikan pada Tabel 7.

Berdasarkan hasil analisis silang, diketahui bahwa terdapat 71 kode yang disetujui (ditandai dengan angka 1) dan 16 kode yang tidak disetujui (ditandai dengan angka 0) dari total kode 87. Dengan demikian, 71 kode dinyatakan benar dan konsisten menunjukkan persentase kesesuaian sebesar 81,6 persen. Hasil ini selaras dengan nilai Kappa yang mengindikasikan bahwa proses koding data kualitatif memiliki tingkat konsistensi sebesar 81,6 persen.

Selanjutnya, 71 kode yang telah dinyatakan konsisten tersebut direduksi dengan mengelompokkannya berdasarkan kesamaan karakteristik, sehingga terbentuk 26 kelompok kategori yang lebih luas. Pengelompokkan didasarkan pada identifikasi kesamaan konsep, pola, maupun makna yang terkandung pada masing-masing kode. Sebagai contoh, kode 40 “Program Studi Pendidikan Sosiologi mengubah sudut pandang

Tabel 7. Tabulasi Silang Intercoding

		Peneliti 0	Peneliti 1	Total
Intercoder 0	Count	14	1	15
	% within Intercoder	93.3%	6.7%	100.0%
	% within Peneliti	87.5%	1.4%	17.2%
Intercoder 1	Count	2	70	72
	% within Intercoder	2.8%	97.2%	100.0%
	% within Peneliti	12.5%	98.6%	82.8%
Total	Count	16	71	87
	% within Intercoder	18.4%	81.6%	100.0%
	% within Peneliti	100.0%	100.0%	100.0%

terhadap hidup” dan kode 74 “Program Studi Pendidikan Sosiologi membuka sudut pandang yang berbeda” dikelompokkan ke dalam kategori 21 “Program Studi Pendidikan Sosiologi mengubah sudut pandang.” Seluruh 26 kategori tersebut kemudian dirumuskan ke dalam dua tema utama yang relevan dengan fokus penelitian, yakni tema stigma sosial dan tema optimisme karier. Pembentukan tema dilakukan melalui penelaahan hubungan antarkategori untuk merumuskan narasi yang menggambarkan pengalaman responden. Contoh, kategori 7 “Minimnya peluang lapangan pekerjaan” dan kategori 8 “Ketidakselarasan tujuan karier” termasuk dalam tema stigma sosial, sedangkan kategori 9 “Terdapat peluang pekerjaan selain guru” dan kategori 16 “Membuka peluang untuk berkontribusi terhadap masyarakat” termasuk dalam tema optimisme karier.

Tema-tema tersebut kemudian diinterpretasikan dalam kerangka teori stigma sosial, *looking glass self*, dan *self-presentation* untuk membangun narasi yang utuh pada bagian hasil dan pembahasan. Narasi diperkuat dengan penyajian kutipan langsung dari responden sebagai bukti pendukung.

Terakhir, riset ini berlandaskan etika penelitian, meliputi kesukarelaan dan anonimitas responden. Hal ini sejalan dengan Peraturan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2019 tentang Klirens Etik Penelitian yang menegaskan bahwa data hanya digunakan semata-mata untuk kepentingan penelitian tanpa ada konflik kepentingan.

Tingkat Persepsi terhadap Stigma Sosial dan Optimisme Karier

Dalam mengukur tingkat persepsi mahasiswa lulusan Pendidikan Sosiologi S1 angkatan 2020, peneliti melakukan pengukuran yang tersegmentasi berdasarkan indikator pada setiap variabel. Kriteria persentase hasil pengukuran indikator berlandaskan pada rentang teoretis dari skala Likert dengan nilai 1–4. Nilai tengah skala tersebut adalah 2,5 yang setara dengan 62,5 persen dari skor maksimum. Oleh karena itu, batas kategori ditentukan dengan kriteria berikut: kategori rendah <62,5 persen, kategori sedang 62,5 persen–70 persen, dan kategori tinggi >70 persen. Selanjutnya, hasil pengukuran pada variabel x dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 8. Pengukuran Variabel X (Stigma Sosial)

Indikator Variabel X	Mean	Std. Deviation	Persentase (%)	Kriteria
Membayangkan bagaimana kita tampil di mata orang lain (<i>Imagining how we appear to others</i>) (X1)	10,4	1,83	65	Sedang

Indikator Variabel X	Mean	Std. Deviation	Persentase (%)	Kriteria
Membayangkan bagaimana penilaian orang lain (<i>Imagining the judgement of others</i>) (X2)	11,2	2,91	56	Rendah
Mengembangkan perasaan diri antara bangga atau malu (<i>Developing a self-feeling pride or shame</i>) (X3)	12,26	3,37	56	Rendah
Variabel X	33,9	6,56	57	Rendah

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa responden memiliki tingkat kepedulian sedang terhadap bagaimana dirinya tampil di mata orang lain, yakni sebesar 65 persen. Sementara itu, sikap responden dalam membayangkan penilaian orang lain serta munculnya rasa bangga atau malu atas perasaan tersebut atas penilaian tersebut berada pada kategori rendah, dengan masing-masing persentase sebesar 56 persen. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun responden menyadari adanya stigma sosial, perhatian mereka terhadap stigma tersebut tergolong rendah. Terkait dengan sikap membayangkan bagaimana dirinya tampil di hadapan orang lain pada tingkat sedang, penelitian Argueta dan Lonergan (2020) menjelaskan bahwa sebagai makhluk sosial, menjadi lumrah jika individu membayangkan penampilan sosial dirinya dalam berbagai latar masyarakat. Jika hal tersebut tidak dilakukan, maka stigma berpotensi muncul akibat ketidaksesuaian penampilan kita dengan ekspektasi sosial.

Selanjutnya, kecenderungan responden dalam membayangkan penilaian orang lain serta reaksi emosional atas penilaian tersebut dipahami sebagai sebuah tindakan untuk mengevaluasi diri berdasarkan penilaian orang lain (Mennicken & Espeland, 2019). Menilik pada tingkatnya yang rendah, dapat diasumsikan bahwa responden cenderung mengevaluasi pribadi mereka dengan perasaan yang bangga, menandakan lemahnya pengaruh stigma yang dimiliki, atau hadirnya faktor-faktor lain yang menjadi alternatif positif terhadap penilaian diri sendiri.

Kemudian pada variabel y, indikator optimisme terhadap kemampuan diri dan ekspektasi karier yang positif menjadi representasi keseluruhan variabel y tersebut. Hal ini dapat dilihat pada uraian di Tabel 9.

Tabel 9. Pengukuran Variabel Y (Optimisme Karier)

Variabel Y	Mean	Std. Deviation	Persentase (%)	Kriteria
Optimisme kemampuan diri (Y1)	9,34	1,55	78	Tinggi
Ekspektasi positif karier (Y2)	9,58	1,39	80	Tinggi
Variabel Y	18,9	2,74	79	Tinggi

Berdasarkan hasil pada Tabel 9, dapat disimpulkan bahwa responden memiliki tingkat optimisme karier yang tergolong tinggi dengan persentase sebesar 79 persen. Temuan ini sejalan dengan penelitian Jarden *et al.*, (2021) yang menunjukkan bahwa lulusan baru umumnya memiliki optimisme karier lebih besar dibandingkan lulusan yang sudah lama menyelesaikan studinya. Dalam konteks penelitian ini, responden merupakan lulusan baru dari Program Studi Pendidikan Sosiologi.

Selain itu, peneliti juga mengukur sikap menyesal atau tidak menyesalnya responden terhadap program studi yang diikutinya semasa kuliah sebagai data tambahan yang dapat memperkaya pembahasan mengenai stigma sosial dan optimisme karier. Adapun hasilnya adalah sebanyak 29 persen dari 63 responden menyatakan menyesal kuliah pada Program Studi Pendidikan Sosiologi, dan sebanyak 71 persen dari 63

responden menyatakan tidak menyesal telah kuliah pada Program Studi Pendidikan Sosiologi.

Hasil tersebut bertolak belakang dengan kajian yang diutarakan pada pendahuluan, di mana tren penyesalan terhadap pilihan Program Studi Pendidikan Sosiologi cenderung lebih dominan dan berkaitan dengan stigma sosial sebagai mahasiswa rumpun ilmu sosial, serta keraguan terhadap prospek karier di masa depan. Bahkan survei ZipRecruiter terhadap lebih dari 1.500 lulusan perguruan tinggi yang sedang mencari pekerjaan menunjukkan bahwa lulusan sosiologi/pendidikan sosiologi menduduki peringkat kedua sebagai program studi yang disesali, yakni dengan tingkat sebesar 72 persen (Dewi & Hardiyanto, 2022).

Secara keseluruhan, analisis terhadap tingkat stigma sosial dan optimisme karier menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi stigma sosial yang rendah dengan persentase sebesar 57 persen, serta memiliki optimisme karier yang tinggi sebesar 79 persen. Selain itu, sebagian besar responden tidak menyesal telah berkuliah di Program Studi Pendidikan Sosiologi. Kondisi ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan mayoritas lulusan sosiologi/pendidikan sosiologi menyekali pilihan studinya (Dewi & Hardiyanto, 2022). Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh karakteristik unik responden penelitian yang memperoleh pengalaman pembelajaran dengan kurikulum berbasis keterampilan [K1; K3; K9; K15], dukungan yang kuat dari lingkungan kampus [K2; K4; K14; K26], serta manfaat yang dirasakan berupa sudut pandang kritis dan positif serta wawasan yang mendalam [K17, K19; K20; K21].

Perbandingan terkait hal tersebut juga dapat dilihat pada penelitian terhadap mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi di Universitas Boston yang melaporkan penyesalan karena memiliki ekspektasi pendapatan yang rendah di masa depan (Kelly & Pfol, 2024). Namun, studi dari Hsu dan Chi (2021) menunjukkan bahwa kepuasan memilih program studi dapat ditingkatkan melalui motivasi intrinsik yang diperoleh dari keluarga, pertemanan, lingkungan kampus, serta penguasaan kompetensi selama perkuliahan, meskipun program studi sosial masih berada di bawah program studi olahraga, seni rupa, dan seni musik dalam hal kepuasan. Perbandingan tersebut memperlihatkan bahwa penyesalan dapat muncul akibat ekspektasi yang dipengaruhi stigma sosial, namun dapat ditanggulangi dan dikuatkan adaptasinya melalui motivasi intrinsik yang disediakan kurikulum, dukungan lingkungan, dan manfaat pembelajaran yang dirasakan secara personal.

Pengaruh Stigma Sosial terhadap Optimisme Karier

Untuk menguji pengaruh stigma sosial sebagai variabel x terhadap optimisme karier sebagai variabel y , peneliti menetapkan sebuah hipotesis sebagai landasan dalam mengambil kesimpulan atas data yang dianalisis. Hipotesis tersebut adalah sebagai berikut.

H_0 : Tidak ada pengaruh antara persepsi terhadap stigma sosial dengan optimisme karier pada lulusan Program Studi Pendidikan Sosiologi angkatan 2020.

H_1 : Ada pengaruh antara persepsi terhadap stigma sosial dengan optimisme karier pada lulusan Program Studi Pendidikan Sosiologi angkatan 2020.

Guna menguji hipotesis tersebut, peneliti menggunakan analisis regresi linear sederhana sebagaimana terlihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Koefisien Regresi

		Dependent Variable: Optimisme				
Model		Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	26.339	1.580		16.669	0.000
	Stigma	-0.218	0.046	-0.521	-4.770	0.000

Tabel 10 menyajikan nilai koefisien regresi dan hasil uji-t. Interpretasi yang diperoleh adalah bahwa koefisien regresi memiliki nilai konstan sebesar 26,33 dengan stigma sosial sebagai variabel x bernilai -0,218. Berdasarkan data tersebut, maka model regresi yang dapat dimunculkan adalah $y = 26,339 - 0,218x$. Model ini menunjukkan bahwa apabila stigma sosial berada pada tingkat 0, maka optimisme karier meningkat sebesar 26,339. Selanjutnya, setiap peningkatan atas stigma sosial yang dirasakan akan mengakibatkan menurunnya optimisme karier sebesar 0,218. Secara umum, hubungan antara stigma dan optimisme dalam ranah kehidupan apa pun juga memiliki kaitan yang saling memengaruhi satu sama lain, seperti halnya stigma yang dapat mengurangi optimisme, juga sebaliknya yakni bagaimana optimisme dapat mengurangi stigma dalam kehidupan (Hoyt & Burnette, 2020).

Selanjutnya, regresi dan determinasi juga diupayakan dalam analisis data hasil penelitian, sebagai berikut.

Tabel 11. Uji Determinasi Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.521 ^a	0.272	0.260	2.363

a. Predictors (Constant), STIGMA

Berdasarkan pengujian regresi dan determinasi, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai korelasi yang dimiliki adalah 0,521. Angka 0,521 merupakan nilai yang dimaknai sebagai kekuatan hubungan antara variabel persepsi terhadap stigma sosial dengan optimisme karier sebesar 52 persen.

Selanjutnya koefisien determinasi pada pengujian tersebut bernilai 0,272. Artinya, 27,2 persen nilai variabel persepsi terhadap stigma sosial dapat menjadi indikator yang menjelaskan optimisme karier, sedangkan sisa persentase sebesar 72,8 persen dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diungkapkan dalam penelitian ini. Menurut Arena *et al.* (2023), stigma yang menghantam masyarakat angkatan bekerja memang dapat memberikan pengaruh terhadap optimismenya, baik ketika masyarakat tersebut belum bekerja maupun sudah bekerja, terlebih jika pada identitasnya melekat hal-hal yang lumrah menjadi bahan diskriminasi oleh masyarakat.

Sebagai tahap terakhir dalam pengujian regresi, uji-t menjadi dasar atas pengambilan keputusan yang final terkait dengan pengaruh antara variabel x dengan variabel y. Adapun uji-t dapat diperhatikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Uji-T

		Dependent Variable: Optimisme				
Model		Unstandardized (B)	Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients (Beta)	1	Sig.
1	(Constant)	26.339	1.580		16.669	0.000
	Stigma	-0.218	0.046	-0.521	-4.770	0.000

^aDependent Variable: OPTIMISME

Nilai signifikansi pada uji-t yang ditunjukkan adalah sebesar 0,000. Pada sajian data tersebut, t_{hitung} yang dimiliki adalah -4,770. Tanda negatif pada nilai t_{hitung} tersebut konsisten dengan koefisien regresi ($B = -0,218$), yang mengindikasikan bahwa stigma sosial memiliki pengaruh yang bersifat negatif atau berbanding terbalik dengan optimisme karier. Untuk menguji hipotesis, nilai tersebut dibandingkan dengan t_{tabel} . Selanjutnya, derajat kebebasan (df) dapat diperoleh dengan perhitungan $= n - k$, di mana $n = 63$ dan $k = 2$. Jika diaplikasikan, maka dapat diperoleh derajat kebebasan: (df) $= 63 - 2 = 61$. Berdasarkan derajat kebebasan sebesar 61 tersebut dan taraf signifikansi 0,05 untuk uji dua sisi, nilai kritis t_{tabel} yang diperoleh adalah 2,000 (Sugiyono, 2018). Kriteria pengambilan keputusan untuk uji dua sisi adalah jika nilai absolut t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($|t_{hitung}| > t_{tabel}$), maka H_0 ditolak. Nilai absolut yang dimaksud pada t_{hitung} adalah nilai tanpa memandang positif atau negatifnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa $|-4,770| > 2,000$, atau $4,770 > 2,000$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menegaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara stigma sosial dengan optimisme karier.

Selain itu, penguatan terhadap pengambilan keputusan tersebut dapat disimak melalui ANOVA yang disajikan di Tabel 12.

Tabel 12. Uji ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	127.072	1	127.072	22.753	0.000 ^b
	Residual	340.674	61	5.585		
	Total	467.746	62			

^aDependent Variable: OPTIMISME

^bPredictors: (Constant), STIGMA

Berdasarkan pengujian diperoleh nilai F hitung adalah $= 22,753$ dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Dari data tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh antara variabel stigma sosial dengan variabel optimisme karier. Menilik pada keseluruhan proses analisis atas pengukuran hubungan antara persepsi terhadap stigma sosial dengan optimisme karier yang dimiliki oleh responden, dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat persepsi atas stigma sosial berada pada level yang rendah serta optimisme karier yang dimiliki berada pada level yang tinggi, keterkaitan antara keduanya masih muncul, meskipun tidak sebesar faktor-faktor lain. Berbagai analisis statistik yang dilakukan menunjukkan bukti valid bahwasanya semakin meningkat persepsi terhadap stigma sosial, maka optimisme karier yang dimiliki akan menurun, meskipun dengan persentase yang rendah.

Menelisik Pengalaman Stigma Sosial Lulusan Pendidikan Sosiologi

Stigma sosial terhadap lulusan Pendidikan Sosiologi terkait persepsi prospek karier terbatas sudah lama menjadi sorotan. Pandangan ini berasal dari stereotip bahwa lulusan ilmu sosial kurang menjanjikan dibanding bidang teknik atau ekonomi, yang tidak sepenuhnya menggambarkan potensi mereka. Berdasarkan temuan penelitian, ada sebanyak 57 persen yang menunjukkan mayoritas mahasiswa memiliki persepsi terhadap stigma sosial yang rendah. Hal tersebut mengindikasikan bahwa mereka cenderung menilai diri mereka dengan sikap yang netral atau positif (Fatmawati & Arifin, 2015), meskipun mereka menyadari adanya stereotip di masyarakat yang memandang prospek karier lulusan Pendidikan Sosiologi terbatas [K1; K15; K18; K20]. Hal tersebut mencerminkan adanya mekanisme interpretatif yang aktif dalam diri individu dalam memaknai bagaimana orang lain memandang dirinya. Alih-alih pasif menerima stigma, mereka justru menunjukkan kapasitas proaktif untuk menafsirkan, menyeleksi, dan menolak refleksi sosial tersebut secara adaptif.

Menariknya dalam konteks studi ini, mahasiswa menunjukkan kemampuan untuk memisahkan stigma sosial tersebut dari pandangan internal mereka, sehingga mampu mengevaluasi diri secara lebih positif. Sikap ini mencerminkan adanya mekanisme adaptif dalam merespons stigma sosial yang acap kali tidak hanya melibatkan dimensi individu namun juga dimensi sosial [K24]. Kondisi ini sebenarnya menunjukkan arah yang positif, meskipun tekanan stereotip hadir tetapi mahasiswa mampu memanfaatkan pandangan positifnya sebagai strategi resistensi terhadap stigma [K20; K23]. Fenomena yang dapat dipahami sebagai bentuk negosiasi identitas, di mana mahasiswa tidak hanya sekadar menerima stigma sosial yang ada, melainkan aktif membangun narasi diri yang lebih positif, sebagaimana ungkapan salah seorang mahasiswa:

“...karena ternyata Pendidikan Sosiologi sesuai dengan kemampuan saya. Saya menyadari ini saat semester 2, dimana saya merasa cocok dan berpikir ‘oh ternyata Sosiologi aku banget’. Ditambah saya merasa senang berbaur dengan orang-orang terutama masyarakat, walaupun masyarakat kadang suka nyepelein Jurusan Sosial. Tapi berkuliah di jurusan Sosiologi *mindset* saya terbuka tidak mudah terbawa arus ...” [K13]

Pernyataan mahasiswa tersebut mencerminkan sebuah fenomena psikososial yang menarik yaitu pandangan negatif dari luar tidak sepenuhnya melemahkan keyakinan mahasiswa terhadap pilihan kariernya. Justru tekanan pandangan negatif dan stigma sosial yang sering kali datang dari masyarakat menguatkan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan [K10]. Selain itu, mahasiswa juga memandang bidang keilmuan akademiknya tidak hanya sebatas pada prospek kerja namun dipengaruhi oleh keyakinan mereka terhadap relevansi ilmu dan keterampilan yang telah mereka peroleh selama masa studi [K6; K15; K17; K19]. Goffman (dalam Arbia & Sugitana, 2024) melihat hal ini sebagai konsep “identitas diri” di mana individu cenderung berusaha untuk mempertahankan citra diri yang positif, meskipun mereka berada di bawah tekanan sosial atau stigma. Hal ini berarti bahwa meskipun ada pandangan negatif dari luar, individu mampu melakukan *self-presentation* atau pembentukan citra diri yang lebih positif dengan cara mengelola bagaimana mereka ingin dilihat oleh orang lain [K2].

Dalam kerangka analisis Cooley, dinamika ini menunjukkan bahwa proses refleksi diri tidak berlangsung secara linear dan statis terhadap persepsi orang lain. Refleksi diri mereka bersifat dialektis, kritis, dan kontekstual. Identitas diri tidak hanya dibentuk oleh cermin sosial, tetapi oleh kemampuan agen untuk mengolah dan merespons cermin tersebut secara sadar. Para lulusan Pendidikan Sosiologi dalam konteks studi ini tidak secara pasif menerima pandangan negatif yang berkembang di masya-

rakat, melainkan meresponsnya melalui pembentukan cara pandang yang konstruktif dan tindakan yang berorientasi pada penguatan identitas profesional serta arah karier yang positif. Alih-alih terjebak dalam narasi inferioritas yang menganggap ilmu sosial kurang memiliki prospek kerja, mereka secara aktif mengarahkan fokus pada perkembangan keterampilan praktis, peningkatan kapasitas diri, serta eksplorasi peluang kerja yang sesuai dengan potensi dan latar belakang akademik mereka, sehingga stigma sosial tidak hanya semata-mata berdampak sebagai penghambat, melainkan justru diartikulasikan sebagai pemicu motivasi untuk membangun daya saing personal melalui strategi adaptif yang berbasis pada kesadaran dan refleksi diri.

Walaupun resiliensi dan strategi adaptif individu terbukti efektif, hal tersebut tidak mampu menghilangkan akar permasalahan stigma sosial secara utuh. Maka dari itu, perlawanan terhadap stigma sosial ini perlu mendapatkan dukungan oleh intervensi struktural melalui gerakan kampanye nasional yang mampu mengedukasi publik mengenai nilai strategis dari lulusan rumpun ilmu sosial.

Optimisme Karier yang Tinggi: Strategi Adaptasi Lulusan Pendidikan Sosiologi

Sejalan dengan temuan penelitian di atas, meskipun lulusan Pendidikan Sosiologi menghadapi berbagai stigma sosial yang memandang prospek karier mereka sempit dan terbatas [K7; K6], data menunjukkan bahwa tingkat optimisme karier mereka tetap tinggi dengan angka 79 persen. Mereka merasa yakin akan prospek kerja yang baik dan menjanjikan di masa depan [K9; K16; K22]. Selanjutnya, sebanyak 71 persen responden atau lulusan menyatakan tidak menyesal telah berkuliah di Program Studi Pendidikan Sosiologi karena memang sudah menjadi minat dan tujuan mereka [K10; K11; K13; K26]. Hal ini menunjukkan bahwa stigma sosial, meskipun dapat memberikan tekanan psikologis, tidak sepenuhnya meruntuhkan keyakinan individu terhadap masa depan karier mereka. Oleh karena itu, analisis ini akan mengeksplorasi faktor-faktor yang mendorong optimisme tersebut, dengan menyoroti keyakinan mahasiswa terhadap relevansi ilmu yang mereka pelajari serta bagaimana pengalaman pendidikan yang mereka peroleh dapat memperkuat keyakinan tersebut, meskipun adanya tekanan sosial yang ada.

Tingkat optimisme karier yang tinggi pada mahasiswa ini secara sosiologis dapat mencerminkan bahwa mereka melihat pendidikan tidak hanya sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan atau kumpulan konsep teoretis, namun juga sebagai alat praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari dan dapat menjadi pemecahan masalah sosial [K21; K20; K16]. Perspektif yang berorientasi pada pendidikan kritis dengan menekankan pentingnya relevansi materi pelajaran dengan konteks sosial yang ada di kehidupan sehari-hari mahasiswa (Freire, 2008). Sebagai contoh, mereka merasa bahwa keterampilan analitis, kemampuan riset, serta pemahaman mengenai dinamika sosial yang mereka pelajari di program studi ini sangat relevan dengan kebutuhan dunia kerja yang semakin mengedepankan pemahaman tentang isu-isu sosial, kebijakan publik, dan interaksi antar individu atau kelompok dalam masyarakat [K1; K16; K19]. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh salah satu mahasiswa berikut:

“Saya tidak menyesal telah berkuliah di jurusan Pendidikan Sosiologi karena beberapa hal. Pertama, karena jurusan ini membuka pandangan saya dalam melihat suatu fenomena sekaligus mengasah *critical thinking* dalam memahami dan menganalisis sesuatu. Kedua, banyak sekali kesempatan dan pengalaman yang saya dapatkan yang membentuk saya menjadi pribadi yang bisa bermanfaat. Ketiga, sosiologi membantu saya memahami dinamika masyarakat sekaligus berkontribusi pada perubahan sosial yang positif bagi lingkungan sekitar.” [K1]

Mahasiswa lain juga memiliki pandangan serupa:

“Memberikan pemahaman mendalam tentang masyarakat, interaksi sosial, dan fenomena sosial yang sangat berguna dalam berbagai bidang pekerjaan dan bisa mengembangkan kemampuan analitis dan berpikir kritis dalam memahami isu-isu sosial.” [K19]

Optimisme yang ditunjukkan mahasiswa tersebut menunjukkan bahwa ia memiliki pemahaman yang luas terhadap penerapan ilmu sosiologi di berbagai sektor kehidupan yang melampaui batasan profesi mengajar. Ia cenderung menganggap bahwa keterampilan yang mereka peroleh, seperti kemampuan analisis sosial, berpikir kritis, pemahaman tentang dinamika masyarakat dapat bermanfaat dan diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk kebijakan publik, organisasi sosial, media, dan sektor lainnya [K1; K3; K16; K18]. Keyakinan ini berakar pada pemahaman bahwa ilmu sosiologi memberikan perspektif yang penting dalam menghadapi tantangan sosial yang kompleks di dunia modern [K15]. Optimisme yang tinggi ini harus disambut dengan penyediaan peluang yang nyata oleh pemerintah, misalnya melalui pembukaan formasi khusus bagi sarjana sosiologi dalam program-program prioritas pemerintah seperti percepatan pencapaian SDGs, penanganan *stunting*, dan pemberdayaan desa. Kebijakan afirmatif tidak hanya diperlukan untuk membuka formasi khusus di ranah sosial kemasyarakatan, tetapi juga untuk menyediakan skema sertifikasi profesi alternatif untuk melegitimasi kompetensi mereka di berbagai sektor pekerjaan.

Selain itu, terdapat beberapa faktor pendukung yang berasal dari proses perkuliahan dan karakteristik Program Studi Pendidikan Sosiologi yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap optimisme lulusan dalam memandang prospek karier di masa depan. Faktor-faktor ini tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga elemen-elemen yang lebih luas, seperti pengembangan keterampilan praktis [K19], pengalaman lapangan [K16; K3], dan pemahaman terhadap relevansi ilmu yang dipelajari [K15]. Berikut adalah beberapa faktor pendukung utama yang dapat membantu adaptasi stigma sosial dan meningkatkan optimisme karier lulusan.

- (1) Materi perkuliahan kontekstual dengan kehidupan keseharian sehingga memberikan wawasan mendalam dan bermanfaat [K1; K15]
- (2) Lingkungan belajar yang positif dan menyenangkan [K2; K4; K14; K26]
- (3) Proses perkuliahan yang mampu memberikan pengalaman berharga dan bermakna [K3]
- (4) Belajar ilmu sosiologi membuka peluang untuk berkontribusi terhadap masyarakat [K16]
- (5) Tidak ada pembatasan untuk mengembangkan diri [K9]
- (6) Belajar ilmu sosiologi mengubah sudut pandang yang lebih positif, kritis, dan dapat membantu mengembangkan minat dan potensi dalam diri mahasiswa. [K17; K19; K20; K21]

Faktor-faktor di atas membentuk keyakinan lulusan bahwa pendidikan yang telah mereka peroleh tidak hanya relevan dengan kebutuhan masyarakat, tetapi juga memberikan keterampilan dan pengalaman yang mendukung kesiapan mereka untuk memasuki dunia kerja. Program studi yang mereka pilih juga turut andil dalam berkontribusi pada pembentukan keyakinan dan optimisme karier lulusan dengan mengembangkan keterampilan mereka dalam analisis kritis, pemecahan masalah, serta *soft skills* seperti komunikasi dan kepemimpinan, yang memperkuat kepercayaan diri lulusan dalam menghadapi lingkungan profesional. Pengalaman yang positif ini juga memberikan indikasi bahwa potensi lulusan dapat diakselerasi lebih jauh apabila kurikulum pendidikan secara proaktif direvitalisasi untuk terhubung langsung dengan

kebutuhan pasar kerja non-kependidikan seperti riset sosial, analisis kebijakan, dan industri media.

Dukungan sosial dari dosen, alumni, dan teman sekelas turut berperan dalam membangun jaringan yang mempermudah akses ke peluang karier [K2; K4; K17; K18]. Fenomena ini menggambarkan pentingnya peran pendidikan dalam membentuk sikap mental dan optimisme individu dalam menghadapi tantangan sosial dan profesional, sekaligus menunjukkan bahwa individu dapat mengatasi stigma sosial melalui keyakinan terhadap nilai dan relevansi ilmu yang mereka miliki [K23; K25].

Erving Goffman (dalam Arbia & Sugitanata, 2024) melihat bahwa stigma dapat diinternalisasi atau dikurangi melalui interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok. Lingkungan yang suportif, seperti dosen dan teman yang memberikan motivasi, dapat menjadi *counter-stigma* yang membentuk identitas sosial yang lebih positif. Strategi adaptasi ini dapat dipahami melalui teori *self-presentation* Goffman (1949), yakni strategi mengelola kesan. Lulusan menggunakan strategi *front stage* (menampilkan diri positif) yang didukung strategi *backstage* (lingkungan belajar positif dan pengembangan keterampilan) untuk mengatasi stigma. Strategi *self-presentation* tersebut berhasil mengubah sudut pandang lulusan sehingga dapat mengelola stigma sosial yang diperolehnya dengan baik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa stigma sosial memiliki pengaruh negatif terhadap optimisme karier, meskipun efeknya tidak dominan yaitu hanya sebesar 27,2 persen. Hasil regresi menunjukkan bahwa setiap peningkatan persepsi terhadap stigma sosial satu persen akan menurunkan optimisme karier sebesar 0,218 persen. Hal ini sesuai dengan pandangan Cooley bahwa persepsi diri yang dibentuk melalui interaksi sosial dapat memengaruhi keyakinan seseorang terhadap masa depannya. Meskipun stigma berdampak negatif, mahasiswa meresponsnya secara adaptif [K24], dengan melihat stigma sebagai tantangan untuk berkembang dan membuktikan diri [K9].

Pandangan ini mencerminkan kemampuan mereka untuk memisahkan pandangan eksternal dari penilaian diri internal mereka. Mahasiswa tidak hanya menerima stigma sebagai hal yang melemahkan, tetapi mereka juga menganggapnya sebagai dorongan untuk meningkatkan kompetensi dan kemampuan mereka dalam bidang studi yang mereka pilih. Seperti yang diutarakan oleh salah satu mahasiswa berikut:

“Sedikit menyesal karena pada realitanya prospek kerjanya lumayan terbatas, apalagi jika menjadi seorang pendidik ada banyak tahapan-tahapan yang harus dilewati, akan tetapi ternyata daya tampung untuk pendidikan sosiologi terbilang sedikit, sehingga saya merasa kurang terserap lulusannya di bidang pendidikan. Maka dari itu perlunya *skill* yang lebih untuk mendapat pekerjaan lain, tentunya *skill* tersebut baiknya diasah sebelum lulus dari perkuliahan. Tapi tentunya penyesalan hanya sedikit bagi saya, semua dikembalikan kepada pribadi masing-masing tentang bagaimana ia memaknai hasil dari perkuliahan dan bagaimana berusaha untuk mendapatkan hasil yang maksimal sehingga gelar yang didapat tidak sia-sia. Di Pendidikan Sosiologi juga banyak dibekali terkait kepenulisan, penelitian, mengajar dan berkomunikasi, serta berpikir lebih kritis. tentunya hal tersebut dapat menambah poin plus bagi lulusannya”. [K7]

Berdasarkan hal tersebut, walaupun pada akhirnya stigma sosial yang menghantam mahasiswa Pendidikan Sosiologi memiliki pengaruh negatif terhadap optimisme karier mereka, pengolahan atas stigma yang dimiliki tersebut akhirnya mengalami adaptasi sehingga kompetensi dan kemampuan mahasiswa yang menunjang karier di masa depan tetap mengalami perkembangan, bahkan sampai stigma tersebut tidak dianggap sebagai “stigma sosial yang melemahkan”.

Temuan optimisme pada kasus lulusan Pendidikan Sosiologi UPI ini menjadi sebuah anomali yang menarik, jika dibandingkan dengan data penyesalan secara nasional. Untuk memahami apakah kasus ini merupakan tren lokal atau gejala perubahan yang lebih luas, diperlukan adanya upaya monitoring dan evaluasi secara berkelanjutan oleh pemerintah terhadap luaran lulusan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) secara sistematis sebagai landasan kebijakan yang berbasis bukti konkret.

Penutup

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat persepsi stigma sosial di kalangan lulusan Pendidikan Sosiologi tergolong rendah (57 persen), sementara tingkat optimisme karier mereka justru tinggi (79 persen). Menjawab tujuan pertama, temuan mengonfirmasi hubungan negatif signifikan (27,2 persen) antara stigma sosial dan optimisme karier. Pengaruh ini sejalan dengan konsep *looking glass self*, di mana internalisasi stereotip negatif menimbulkan kecemasan dan kekhawatiran pasca-kelulusan.

Menjawab tujuan kedua, rendahnya stigma dan tingginya optimisme dijelaskan oleh kemampuan adaptasi lulusan. Mereka menggunakan strategi *self-presentation* yang didukung motivasi intrinsik. Faktor pendukungnya meliputi materi kontekstual, lingkungan positif, proses belajar bermakna, kebebasan berkembang, dan perubahan sudut pandang yang lebih kritis.

Temuan penelitian ini diharapkan menjadi landasan untuk merekomendasikan serangkaian kebijakan strategis kepada Komisi X DPR RI serta kementerian terkait untuk mengatasi stigma sosial dan memperkuat daya saing lulusan program studi sosial, khususnya Pendidikan Sosiologi. Pertama, Komisi X melalui fungsi pengawasannya dapat mendorong Kemendiknas dan LPTK untuk merevitalisasi kurikulum agar adaptif dengan kebutuhan pasar kerja non-pendidikan (riset sosial, CSR, media, kebijakan publik). Perlu juga dibangun sistem monitoring longitudinal penyerapan kerja lulusan sebagai basis data kebijakan. Kedua, untuk mengatasi stigma masyarakat, Komisi X dapat memanfaatkan fungsi advokasinya untuk menginisiasi kampanye nasional yang berkolaborasi dengan Kemkomdigi, Kemenaker, dan platform media arus utama untuk mengedukasi masyarakat mengenai peran strategis lulusan Pendidikan Sosiologi dalam pembangunan sosial, penguatan literasi kritis, dan penguatan nilai-nilai kebangsaan. Ketiga, dalam hal perluasan peluang kerja, Komisi X melalui fungsi anggaran dan legislasi dapat mendorong sinergi antar-kementerian untuk membuka formasi khusus bagi sarjana Pendidikan Sosiologi seperti program *Sustainable Development Goals* (SDGs), penanganan *stunting*, pemberdayaan desa, mitigasi konflik sosial, dan literasi digital, sekaligus merancang kebijakan afirmatif untuk skema sertifikasi profesi alternatif dan lintas sektor seperti fasilitator pemberdayaan masyarakat, analisis kebijakan sosial, atau pendamping program pemerintah.

Daftar Pustaka

- Ananta, M. R. K. (2024, September 3). Fakta kuliah di jurusan sosiologi: Sebuah jurusan yang 72% lulusannya menyesal mengambil jurusan tersebut. Mojok.co. <https://mojok.co/terminal/sosiologi-jurusan-yang-bikin-72-persen-lulusannya-menyasal/>
- Anggraini, D., Rachmawati, & Iswari, R. D. (2022). Optimisme dan adaptabilitas karier pada mahasiswa di era new normal. *Mind Set: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13(1), 79–88.

- Arbar, T. (2023, Januari 29). 10 jurusan kuliah ini bikin mahasiswa menyesal setelah lulus. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/lifestyle/20230129074746-33-409007/10-jurusan-kuliah-ini-bikin-mahasiswa-menyescal-setelah-lulus>
- Arbia, A., & Sugitanata, A. (2024). Integrasi teori stigma Erving Goffman terhadap keadilan sosial bagi “good looking” dan diskriminasi untuk “bad looking.” *Jurnal Darussalam: Pemikiran Hukum Tata Negara dan Perbandingan Hukum*, 4(1), 110–124.
- Arena, D. F., Volpone, S. D., & Jones, K. P. (2023). (Overcoming) maternity bias in the workplace: A systematic review. *Journal of Management*, 49(1), 52–84. <https://doi.org/10.1177/01492063221086243>
- Argueta, J. J., & Lonergan, H. (2020). *Labeling theory: A theoretical and empirical overview*. *Deviance Today* (2nd ed. p. 10). Taylor & Francis. <https://doi.org/10.4324/9781003053286>
- Cresswell, J. W. (2017). Research design qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. In SAGE Publications, Inc. (5th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Devon, H. A., Block, M. E., Moyle-Wright, P., Ernst, D. M., Hayden, S. J., Lazzara, D. J., Savoy, S. M., & Kostas-Polston, E. (2007). A Psychometric toolbox for testing validity and reliability. *Journal of Nursing Scholarship*, 39(2), 155–164. <https://doi.org/10.1111/j.1547-5069.2007.00161.x>
- Dewi, R. K., & Hardiyanto, S. (2022). 10 Jurusan kuliah yang paling disesali lulusannya: Apa alasannya? Kompas.com. <https://www.kompas.com/tren/read/2022/11/19/203100765/10-jurusan-kuliah-yang-paling-disesali-lulusannya-apa-alasannya-?page=all>
- Dewi, R. P. (2017). Hubungan efikasi diri dengan pengambilan keputusan karier pada mahasiswa tingkat akhir Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 19(2), 87. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v19i2.601>
- Fatmawati, & Arifin, J. (2015). Stigmatisasi dan perilaku diskriminatif pada perempuan bertato. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, 3(1), 1–9.
- Fitri, E., Zola, N., & Ildil, I. (2018). Profil kepercayaan diri remaja serta faktor-faktor yang mempengaruhi. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 4(1), 1–5. <https://doi.org/10.29210/02017182>
- Franks, D. D., & Gecas, V. (1992). Autonomy and conformity in Cooley's self-theory: The looking-glass self and beyond. *Symbolic Interaction*, 15(1), 49–68. <https://doi.org/10.1525/si.1992.15.1.49>
- Freire, P. (2008). *Pendidikan kaum tertindas* (Arifin, Ed.). Narasi.
- Goffman, E. (1949). Presentation of self in everyday life. *American Journal of Sociology*, 55(1), 6–7.
- Goffman, E. (2009). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. Simon and schuster.
- Hafidah, D., Amelia, D., N, A. N., Fithriya, R. A. I., Aufa, M. F. N., Mardiant, A., & Rozak, R. W. A. (2024). Persepsi negatif mahasiswa jurusan pendidikan mengenai profesi Menjadi guru. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 2071–2081. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.998>
- Hammad, M. A. (2016). Future anxiety and its relationship to students' attitude toward academic specialization. *Journal of Education and Practice*, 7(15), 54–65.
- Herber, R., Kaiser, A., Grähler, X., Range, U., Raiskup, F., Pillunat, L. E., & Spörl, E. (2020). Statistical analysis of correlated measurement data in ophthalmology: Tutorial for the application of the linear mixed model in SPSS and R using corneal biomechanical parameters. *Ophthalmologie*, 117(1), 27–35. <https://doi.org/10.1007/s00347-019-0904-4>
- Hoyt, C. L., & Burnette, J. L. (2020). Growth mindset messaging in stigma-relevant contexts: Harnessing benefits without costs. *Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences*, 7(2), 157–164. <https://doi.org/10.1177/2372732220941216>
- Hsu, Y., & Chi, Y. hsuan. (2022). Academic major satisfaction and regret of students in different majors: Perspectives from self-determination theory. *Psychology in the Schools*, 59(11), 2287–2299. <https://doi.org/10.1002/pits.22563>

- Jarden, R. J., Jarden, A., Weiland, T. J., Taylor, G., Bujalka, H., Brockenshire, N., & Gerdtz, M. F. (2021). New graduate nurse wellbeing, work wellbeing and mental health: A quantitative systematic review. *International Journal of Nursing Studies*, 121. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2021.103997>
- Kaes, E. (2023, September 20). 6 Stereotip tentang jurusan sosiologi: Sering diremehkan! IDN Times. <https://www.idntimes.com/life/education/emma-kaes/stereotip-tentang-jurusan-sosiologi-c1c2>
- Kelly, C., & Pfohl, S. (2024). *Decisions and regrets: Exploration of factors influencing boston college students' choice of major* [Undergraduate thesis, Morrissey College of Arts and Sciences]. <https://ur.bc.edu/islandora/decisions-and-regrets>
- Laksmiawati, P. I., & Muhammad, A. H. (2022). Pengaruh optimisme perkembangan karier terhadap work engagement pada guru honorer SMA Negeri di Pemalang. *JSIP (Jurnal Sosial dan Industri Psikologi)*, 11(1).
- Leppink, J., & Pérez-Fuster, P. (2017). We need more replication research – A case for test-retest reliability. *Perspectives on Medical Education*, 6(3), 158–164. <https://doi.org/10.1007/s40037-017-0347-z>
- Liamputtong, P., & Rice, Z. S. (2021). Stigma, discrimination, and social exclusion. In *Handbook of social inclusion: Research and practices in health and social sciences* (pp. 1-17). Springer International Publishing.
- Linneberg, M. S., & Korsgaard, S. (2019). Coding qualitative data: A synthesis guiding the novice. *Qualitative Research Journal*, 19(3), 259–270. <https://doi.org/10.1108/QRJ-12-2018-0012>
- Maharani, F. P., Karmiyati, D., & Widayari, D. C. (2021). Kecemasan masa depan dan sikap mahasiswa terhadap jurusan akademik. *Cognicia*, 9(1), 11–16. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i1.15292>
- Maramis, J. R., & Cong, J. C. (2020). Hubungan antara kepribadian hardiness dengan optimisme masa depan pada mahasiswa profesi ners di Universitas Klabat. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 6(1), 49–55.
- McHugh, M. L. (2012). Lessons in biostatistics interrater reliability: The kappa statistic. *Biochemica Medica*, 22(3), 276–282.
- Mennicken, A., & Espeland, W. N. (2019). What's new with numbers? Sociological approaches to the study of quantification. *Annual Review of Sociology*, 45, 223–245. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-073117-041343>
- Peraturan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2019 tentang Klirens Etik Penelitian. (2019).
- Pramudita, A., Sukoco, B. M., Wu, W.-Y., Usman, I., & Nazarian, A. (2021). The effect of psychological contract on job related outcomes: The moderating effect of stigma consciousness. *Cogent Business & Management*, 8(1).
- Prasetya, R. (2024, April 12). Curhat 2 mahasiswa sosiologi UNESA tentang dunia kerja: Loker jurusan sosiologi hampir nggak ada, mau cari lowongan di luar jurusan, saingannya banyak! Mojok.co. <https://mojok.co/liputan/curhat-2-mahasiswa-sosiologi-unesa-tentang-dunia-kerja/>
- Safitri, N., Farida, I. A., Eva, N., & Puspitasari, D. N. (2022). Hubungan antara harga diri dan optimisme dalam menghadapi dunia kerja pada mahasiswa. *Jurnal Flourishing*, 2(4), 267–276.
- Scheier, M. F., & Carver, C. S. (1985). Optimism, coping, and health: Assessment and implications of generalized outcome expectancies. *Health Psychology*, 4(3), 219.
- Siljanovska, L., & Stojcevska, S. (2018). A critical analysis of interpersonal communication in modern times of the concept “looking glass self (1920)” By Charles Horton Cooley. *SEEU Review*, 13(1), 62–74.

- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiani, W., & Rahmania, A. M. (2021). Hubungan optimism dengan career adaptability mahasiswa selama pandemi Covid-19. *TALENTA: Jurnal Psikologi*, 7(1), 36-43.
- Wang, S., Liang, J., Peng, H., & Ye, H. (2024). A new Kolmogorov-Smirnov test based on representative points in Weibull distributions. *Communications in Statistics - Simulation and Computation*, 1-15. <https://doi.org/10.1080/03610918.2024.2391871>
- Zakila, A., & Purwantini, L. (2022). Self regulated learning dan optimisme karier terhadap adaptabilitas karier pada mahasiswa tingkat akhir. *SOUL: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 14(1), 45-59.
- Zulfikar, F. (2023, Agustus 1). *Ini 10 jurusan kuliah yang bikin lulusannya menyesal: Apa alasannya?* DetikEdu. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6852814/ini-10-jurusan-kuliah-yang-bikin-lulusannya-menyasal-apa-alasannya>